

PERBANDINGAN PERLAKUAN TRADISIONAL DAN MODERN
TERHADAP IBU, ARI-ARI DAN BAYI
(Studi Kasus di Gampong Alue Naga, Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NORA ULVA
NIM. 160501006

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
PROVINSI ACEH
2020 M/ 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

NORA ULVA
NIM. 160501006

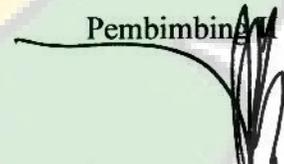
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Phil . Abdul Manan, M. Sc.,MA
(NIP.197206212003121002)

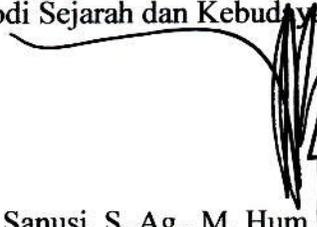
Pembimbing II



Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP.197004161997031005)

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197004161997031005)

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan LULUS dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
Islam

Pada Hari / Tanggal
Kamis/ 18 Juni 2020

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA
NIP.197206212003121002

Sekretaris

Sanusi, S. Ag., M. Hum
NIP.197004161997031005

Penguji I

Ruhamah, M. Ag
NIP.197412242006042002

Penguji II

Dra. Arfah Ibrahim, M. Ag
NIP.196007031992032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam - Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP.196805111994021001

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nora Ulva

NIM : 160501006

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul skirpsi : Perbandingan Perlakuan Tradisional dan Modern Terhadap Ibu, Ari-ari, dan Bayi

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 13 Juni 2020
Yang membuat pengakuan,



(Nora Ulva)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil ‘alamiin puji syukur kehadiran Allah yang maha kuasa, karena berkat rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang menjadi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada rasulullah Muhammad sallallahu’alaihiwasallam, beserta sahabat dan ahli keluarga beliau yang telah berjuang membawa ummat manusia dari masa kejahilan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“PERBANDINGAN PERLAKUAN TRADISIONAL DAN MODERN TERHADAP IBU, ARI ARI DAN BAYI”**. Menyelesaikan tugas akhir ini merupakan sebuah tuntutan untuk mendapatkan gelar sarjana dan sebagai langkah akhir menyelesaikan program study di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Rasa terimakasih yang sangat besar kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Zainal Abidin dan ibu Yusmiati yang tidak letih mendoakan penulis dan memberikan dukungan moril dan materi yang sangat luar biasa besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik. dan kepada saudara-saudara penulis dan juga sahabat yang ikut mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada bapak Abdul Manan selaku pembimbing I dan bapak Sanusi selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Semoga Allah memberi imbalan yang setimpal kepada mereka. Tak lupa pula terimakasih penulis kepada para informan yaitu masyarakat Gampong Alue Naga yang telah memberikan data dan informasi yang

penulis butuhkan dalam penulisan skripsi. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal untuk mereka.

Terimakasih juga kepada bapak Fauzi Ismail selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan semua dosen program study Sejarah dan Kebudayaan Islam, tak lupa pula rasa terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan selingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Dan juga kepada seluruh kawan-kawan yang telah membantu proses penyelesaian tulisan ini. Semoga Allah memberikan pahala dan kebaikan untuk mereka.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan literatur. Oleh karena itu penulis masih banyak kekurangan dan memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini bermanfaat untuk pembaca. Sesungguhnya kesalahan milik penulis dan kebenaran milik Allah dan kepada Allah penulis berserah diri semoga semua amal dan jasa mereka yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini mendapat pahala dari Allah. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh 18 Juni 2020
Penulis,

Nora Ulva

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ *Perbandingan Perlakuan Tradisional dan Modern Terhadap Ibu, Ari-ari dan Bayi*”. Tulisan ilmiah ini tentang perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi pada masyarakat Gampong Alue Naga yang menjadi objek penelitian, yang mengkaji bagaimana perlakuan terhadap objek yang dipilih baik secara modern maupun tradisional serta manfaat dari perlakuan, perbedaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam perlakuan, karena seiring perubahan waktu perlakuan terhadap objek penelitian ini terus berubah sesuai dengan zaman karena berpatron pada perlakuan modern yang dianggap lebih aman, sehingga perlakuan tradisional terabaikan. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui bagaimana perlakuan terhadap objek penelitian, perbedaan dan nilai-nilainya, dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data untuk menemukan informasi yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan tradisional terhadap ibu, ari-ari dan bayi sangatlah berbeda dengan perlakuan modern seperti mandi wiladah dalam perlakuan modern mandi wiladah dan mandi pertama bayi ditiadakan juga beberapa perlakuan lainnya dengan berbagai alasan medis dan masyarakat Gampong Alue Naga menerima perlakuan tersebut, karena masyarakat memilih tempat bersalin di rumah sakit yang menyebabkan eksistensi *mak blin* berkurang padahal perlakuan tradisional memiliki manfaat yang baik yang tidak dimiliki perlakuan modern begitu pula sebaliknya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlakuan juga berbeda dalam perlakuan tradisional kekerabatan dan kekeluargaan sangat terjaga, sedangkan dalam perlakuan modern belum tentu karena ibu dan bidan belum mengenal satu sama lain. Sedangkan dalam perlakuan tradisional *mak blin* dan ibu sangat dekat bahkan ada yang menganggap *mak blin* seperti ibu mereka sendiri. Namun perlakuan modern juga memiliki manfaat yang baik yang tidak dimiliki perlakuan tradisional begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: *perlakuan tradisional dan modern, masyarakat Aceh, dan nilai-nilai perlakuan.*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KEBUDAYAAN MASYARAKAT ACEH	14
A. Masyarakat Aceh	14
B. Budaya Masyarakat Aceh	15
C. Masyarakat Aceh Tradisional	18
D. Masyarakat Aceh Modern.....	20
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PERLAKUAN BUDAYA	23
A. Gambaran Lokasi Penelitian	23
B. Perlakuan Terhadap Ibu, ari Ari dan Bayi Secara Tradisional	27
C. Perlakuan Terhadap Ibu, Ari Ari, Bayi Secara Modern.....	40
D. Tabel Perbandingan Perlakuan Terhadap Ibu, Ari Ari dan Bayi Secara Tradisional dan Modern	43
E. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Perlakuan Tradisional dan Modern.....	44
BAB IV PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Daftar Lampiran

1. Sk bimbingan
2. Sk penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora
3. Sk selesai penelitian dari keuchik Gampoeng Alue Naga
4. Lampiran daftar informan
5. Lampiran foto proses wawancara dengan infroman
6. Lampiran daftar observasi
7. Lampiran pendoman wawancara
8. Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk kebudayaan yang relevansi dengan aktivitas yaitu tentang warna perilaku kehidupan manusia.¹ Di Aceh budaya telah dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun bahkan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari.² Namun pada masa milenial sekarang tentunya menuntun manusia untuk bergerak lebih cepat kearah yang lebih dikenal dengan modern bahkan dalam segala sisi kehidupan baik itu sosial maupun budaya sehingga ketika ada pengamatan baik dari ahli budaya atau yang dikenal dengan budayawan bahkan orang awam sekalipun dapat melihatnya sehingga mengatidakan bahwa sekarang dan dulu itu berbeda, sehingga terjadi perbandingan baik pada perilaku maupun perlakuan budaya. Perbandingan ini selalu berkaitan antara tradisional dan modern.

Perlakuan budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sebagian atau keseluruhan masyarakat yang ada diberbagai belahan dunia hanya saja rentetan kegiatan, proses dan progresnya berbeda-beda tergantung bagaimana latar belakang masyarakat yang melakukan praktek budaya tersebut. Ada berbagai hal yang mempengaruhi perbedaan tersebut salah satunya zaman, sehingga tercermin sebuah

¹ Ibrahim Sembiring dan Irwan Syahdi, *Nilai Nilai Luhur Syair Mengayunkan Anak Dalam Tradisi Lepas dapogh di Aceh Tamiang*, (Banda Aceh: Balai Bahasa 2018), hal. 25

² Agung Suryo Susanto, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*,(Banda Aceh: BPNB, 2012), hal. 2

perbandingan. Perbandingan tersebut dipilah secara keseluruhan menjadi dua, yaitu perbandingan perlakuan tradisional dan modern. Perubahan Perlakuan tradisional dan modern juga terjadi pada perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi.

Perlakuan tradisional adalah perlakuan yang mengikuti adat dan tradisi³ atau adat masyarakat setempat yang memiliki nilai luhur sesuai dengan keputusan tetua adat. Perlakuan modern adalah perlakuan yang mengikuti tuntunan zaman biasanya bersifat cepat, mudah dan tidak mengandung nilai budaya sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

Ibu adalah orang yang memiliki bayi, anak atau orang yang mengasuh dan membesarkan manusia lain dengan penuh kasih sayang. Ari-ari atau plasenta adalah organ yang berbentuk cakram yang menjadi penghubung janin dan rahim yang merupakan jalur pernafasan, pemberian makanan, oksigen dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu, yang akan ikut lahir bersamaan dengan bayi. Bayi adalah manusia yang baru lahir dan berumur dibawah dua belas bulan atau satu tahun. Akan tetapi secara pasti tidak ada batasan yang jelas. Berdasarkan psikologi, bayi adalah periode perkembangan yang merentang dari waktu kelahiran sampai seseorang berusia 18 atau 24 bulan.⁴ Bayi atau balita adalah makhluk yang belum dapat mengutarakan kebutuhannya secara langsung dan jelas.⁵

³ KBBI online

⁴ Hasdianah Hasan dan H.Sandu Diyoto, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Nuhamedika, 2013), hal.65.

⁵ Ahmad Dahro, *Psikologi Kebidanan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal.17.

Mereka adalah komponen masyarakat yang sangat diperhatikan mulai dari ibunya mengandung sampai dengan masa nifas. Begitu pula dengan bayi akan mendapat perhatian masyarakat dan akan mendapat perlakuan yang sesuai dengan adat dan budaya. Perlakuan yang dimaksud di sini adalah seperti ritual khusus yang menjadi treatment wajib pada ibu setelah bersalin dan bayinya. Tidak hanya bayi tapi ari-ari juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Aceh karena menurut masyarakat Aceh ari-ari adalah saudara tuanya. Sehingga masyarakat Aceh memberikan perlakuan khusus pada ari-ari bayi. Namun seiring perubahan zaman perlakuan ini semakin berbeda sesuai dengan pemikiran dan perkembangan baik itu iptidak dan iptek dalam kehidupan masyarakat sehingga penulis tertarik menulis tentang **Perbandingan Perlakuan Tradisional dan Modern Terhadap Ibu, Ari-ari dan Bayi.**

B. Rumusan Masalah

Menurut pemaparan diatas maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis ada 4 yaitu:

1. Bagaimanakah perlakuan tradisional terhadap ibu, ari-ari dan bayi?
2. Bagaimanakah perlakuan modern terhadap ibu, ari-ari dan bayi?
3. Apakah perbedaan antara perlakuan tradisional dan modern?
4. Apakah nilai-nilai yang terkandung didalam perlakuan tradisional dan modern?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimanakah perlakuan tradisional dan modern terhadap ibu, ari-ari dan bayi, apakah perbedaan keduanya serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini nanti akan memberi beberapa manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang budaya dan sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi masyarakat serta menambah wawasan bagi masyarakat untuk lebih memelihara dan memperhatikan perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi.

2. Manfaat secara praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memudahkan akademisi dan budayawan atau antropolog yang ingin mengkaji tentang perbandingan perlakuan budaya terhadap ibu, ari-ari dan bayi. Diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat untuk instansi yang bersangkutan sebagai bentuk media tertulis dan media publikasi untuk para ibu dan masyarakat umum.

3. Manfaat khusus

Adapun manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis dan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diangkat penulis

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul yang diajukan penulis tentang perbandingan perlakuan terhadap ibu, ari-ari, dan bayi, maka perlu kiranya penulis menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penulisan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami. Istilah-istilah tersebut ialah:

1. Perlakuan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perlakuan adalah perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu. Perlakuan yang penulis maksud disini ialah perlakuan budaya terhadap ibu, ari-ari dan bayi.

2. Tradisional

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisional adalah perlakuan yang mengikut pada tradisi. Tradisional yang penulis maksud disini adalah perlakuan tradisional yang diberikan terhadap ibu, ari-ari dan bayi.

3. Modern

Dalam kamus besar bahasa Indonesia modern adalah terbaru dan termutakhir atau sikap dan cara berfikir sesuai dengan tuntutan zaman. Modern yang penulis maksud disini adalah perlakuan yang mengikut zaman yang terbaru terhadap ibu, ari-ari dan bayi. Atau lebih tepatnya perlakuan medis.

4. Perbandingan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perbandingan berarti perbedaan, selisih, persamaan atau ibarat, pedoman pertimbangan. Perbandingan yang penulis maksud di sini adalah perbandingan perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi.

5. Ibu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ibu adalah perempuan yang sudah bersalin seseorang, atau sapaan terhadap perempuan yang sudah menikah dan memiliki suami, atau belum. Ibu yang penulis maksud adalah perempuan yang bersalin yang mendapat perlakuan khusus. Rentang waktu perlakuan yang diteliti adalah selama 44 hari atau selama masa pantang (*madeung*).

6. Ari-ari (plasenta)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ari-ari adalah organ yang berbentuk cakram yang menghubungkan janin dengan dinding rahim yang menjadi perantara antara janin dan ibu dan sebagai alat pernapasan, pemberi makanan, dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu, keluar dari rahim mengikuti janin.

7. Bayi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia bayi adalah anak yang belum lama lahir. Bayi yang penulis maksud disini adalah anak yang baru lahir yang mendapat perlakuan khusus. Rentang waktu perlakuan adalah selama masa pantang ibunya yaitu 44 hari.

F. Tinjauan Pustidaka

Setelah penulis melakukan peninjauan pustaka penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji penulis seperti pada jurnal, artikel, buku dan skripsi. Seperti jurnal ilmiah perawatan wanita nifas, dan daur hidup. Seperti dalam buku C. Snouck Hurgrenje yang berjudul “Orang Aceh” mengatidakan bahwa perempuan Aceh setelah bersalin akan mendapat perlakuan khusus (*madeung*) selama beberapa hari dan ari-ari (*adoe bayi*) juga demikian karena masyarakat Aceh meyakini bahwa ari-ari (*adoe bayi*) merupakan saudara tua orang Aceh.

Dalam skripsi “Tradisi Selepas Bersalin pada Etnik Melayu pada Hamparan Perak” yang ditulis oleh Ermawati Universitas Sumatera Medan pada tahun 2018 menjelaskan bahwa perempuan Melayu setelah bersalin mendapatkan perawatan khusus seperti diberi obat-obatan tradisional yang diracik dari bahan sederhana dan berpantang selama empat puluh empat hari bahkan ada yang sampai seratus hari. Dalam skripsi Regiano Setyo Priamantono tahun 2018 menulis tentang “*Mitos Mendem Ari-ari pada Masyarakat Jawa*” membahas bahwa masyarakat Jawa mempunyai ritual khusus dalam mengubur ari-ari bayi dengan serangkaian panduan yang dihubungkan dengan mitos dan kepercayaan masyarakat Hindu dahulu, namun sekarang penguburan ari-ari bayi sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan permohonan orang tua supaya anaknya nanti terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dipenuhi dengan hal positif terhadap bayi.

Selain itu dalam jurnal “Ruang Budaya pada Proses Daur Hidup (kelahiran) di Dusun Wedoro Gresik” yang ditulis oleh Mike Yuanita dkk menjelaskan bagaimana

masyarakat desa Wedoro menyambut dan menyiapkan diri dalam proses kelahiran. Dalam beberapa literatur yang penulis temukan belum ada yang menulis tentang perbandingan perlakuan tradisional dan modern terhadap ibu, ari-ari dan bayi yang akan membahas tentang perlakuan terhadap mereka secara tradisional dan modern serta perbandingannya dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perbedaan tulisan penulis dengan penulis sebelumnya ialah penulis lebih menekankan kepada perbandingan perlakuan tradisional dan modern. Penulis memilih tiga objek sekaligus yaitu ibu, ari-ari dan bayi dan dua perlakuan yaitu tradisional dan modern.

Sedangkan penulis sebelumnya hanya mengambil salah satu objek dan salah satu perlakuan seperti tulisan yang ditulis oleh “Regiano Setyo Priamantono tahun 2018 tentang *Mitos Mendem* Ari-ari pada Masyarakat Jawa” membahas tentang ari-ari saja dan lebih kepada mitos kepercayaan masyarakat Jawa. Begitu juga tulisan “Tradisi Selepas Bersalin pada Etnik Melayu pada Hamparan Perak” yang ditulis oleh Ermawati dari Universitas Sumatera Medan pada tahun 2018 hanya mengambil dan mengkaji satu objek dan satu perlakuan saja yaitu perlakuan kepada ibu. Begitu juga dengan tulisan Snouck Hurgrenje dalam buku “Orang Aceh” hanya membahas sekilas tentang ibu pasca bersalin dan ari-ari. Begitu pula dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Manan yang berjudul “The Ritual of First Infant Bathing In Aceh” menjelaskan tentang bagaimana bayi masyarakat Aceh dimandikan pertama sekali dengan tujuan membersihkan dan menyucikan bayi serta mengenalkannya dengan kehidupan sosial. Maka dapat terlihat perbedaan antara penulis dan penulis sebelumnya hanya menulis salah satu perlakuan baik itu ibu, bayi atau ari-ari.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Mengenai perbandingan perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini merupakan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan secara fungsional.⁶ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data-data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.⁷ Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.⁸ Jadi penulis akan menjadi instrument penelitian yang akan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia observasi adalah peninjauan secara cermat. Jadi penulis akan langsung melakukan peninjauan terhadap objek penelitian guna membantu dalam proses pengumpulan data yang

⁶ Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearifan Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 79.

⁷ Djama'an Sitori dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 45.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development*, (Bandung: ALFABETA, 2006), hal. 8

dibutuhkan penulis. Objek yang penulis maksud di sini adalah tempat penelitian yaitu Gampong Alue Naga. Selain itu penulis juga menemui ibu-ibu, dan tentunya *mak blin* atau *mak bin* atau lebih dikenal dengan dukun bayi. Untuk melakukan wawancara dan pengamatan langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mendeskripsikan orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dengan orang yang diwawancarai. Atau proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Wawancara merupakan interview bebas antara penanya dan orang yang menjawab apa saja yang menjadi topik terkait dengan data yang diperlukan. Hal ini dimaksud untuk mendapat penjelasan mendalam tentang objek yang diteliti.⁹ Objek penelitian penulis adalah ibu rumah tangga, *mak blin*, dan *bidan* serta tetua kampung. Untuk mendapat informasi dan data yang diperlukan maka wawancara dilakukan ditempat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar dan hal lain yang berkaitan untuk mendukung dalam mengolah data yang dibutuhkan. Dokumen juga berupa

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R &D*, (Bandung : ALFABETA, 2011), hal. 81.

buku-buku, majalah, koran, jurnal dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa foto atau video. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Penulis akan mendokumentasikan proses penelitian yang dilakukan di tempat penelitian.

d. Analisis data

Analisis data menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut maka setelah pengumpulan data penulis akan menelaah dan menguraikan data yang didapat di lapangan atau non lapangan akan ditelaah dan diuraikan sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan penyeleksian data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan terhadap data yang diseleksi. Setelah mendapat data yang akurat maka penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat apa yang dilihat dilapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder yang sesuai dengan analisis yang akan dilakukan.

Proses awal yang dilakukan dalam analisis data adalah proses editing terhadap setiap data yang ada. Tahap editing ada dua atau yang disebut tahap pemeriksaan data. Pemeriksaan data adalah proses peneliti dalam memeriksa kembali data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang akan ditulis. Selanjutnya data tersebut dibaca ulang untuk melihat jawaban responden, ke bacan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan satu dengan yang lain, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹⁰

Setelah diedit maka akan dilakukan tahapan mengklasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Selanjutnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data ini merupakan pengolahan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan *mak blin* atau *mak bin* dan informan lainnya yang akan diolah oleh penulis menjadi satu data yang utuh.

H. Sistematika Penulisan

Penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang akan memunculkan sub-bab yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penulisan kedepannya dan akan dicantumkan dalam daftar isi adapun sub-bab tersebut sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, pejelasan istilah, tinjauan pustidaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab dua penulis menulis tentang masyarakat Aceh, budaya masyarakat Aceh, masyarakat Aceh tradisional dan masyarakat modern. Bab tiga merupakan pokok dari penulisan penulis yang akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian,

¹⁰ Bagog Suyanto, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.26.

perlakuan terhadap ibu, perlakuan terhadap ari-ari dan perlakuan terhadap bayi secara tradisional dan modern.

Bab empat adalah bab terakhir dalam penulisan ini. Dalam bab empat nantinya penulis akan menyimpulkan isi dan inti dari keseluruhan penulisan yang berisi kesimpulan dan saran dalam sub-babnya.



BAB II Landasan Teori

A. Masyarakat Aceh

Masyarakat Aceh merupakan orang-orang yang mendiami atau tinggal di daerah paling ujung Sumatera yang dominan menjadi penduduk wilayah pesisir. Tidak hanya wilayah pesisir Aceh juga meliputi wilayah pegunungan dan wilayah lembah. Penduduk Aceh tersebar keseluruhan wilayah, perbedaan tempat tinggal ini menyebabkan perbedaan budaya yang berkembang pada masyarakatnya sehingga memberikan warna budaya yang beragam.

Orang Aceh sendiri menyebut kata Aceh itu dalam peng-artian kata Aceh yaitu A untuk Arab, C untuk Cina, E untuk Eropa dan H untuk Hindia dan orang Aceh meyakini bahwa orang Aceh berasal dari lima suku bangsa tersebut sehingga memberikan keberagaman bahasa, rupa dan budaya yang menjadi ciri khas orang Aceh. Namun pemahaman yang kursial membuat orang Aceh tidak mampu mempertahankan kebudayaan sebagai piring peradaban bagi orang Aceh.¹¹

Frank Lebar menyatidakan bahwa orang Aceh biasa membagi kelompok mereka sendiri menjadi dua yaitu *ureueng tunoeng* (orang yang tinggal dipedalaman) dan *ureueng baroh* (orang yang tinggal di daerah pesisir sekitar pantai utara dan

¹¹ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), hal. 129.

timur) kendatipun mereka sekarang dianggap sebagai penduduk asli daerah ini, orang Aceh itu merupakan campuran dari anak negeri asli dan anak negeri daratan India dan juga dengan darah orang kulit putih. Loeb dan Lebar menganggap bahwa orang Aceh asli itu merupakan campuran dari orang Aceh asli dengan orang asli Malaka, penduduk Nias, orang Padang darat, orang Batidak, orang Jawa yang dibawa sebagai budak, Hindu, dan Arab.¹²

Jadi dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh adalah campuran dari beberapa suku bangsa luar maupun dalam yang membentuk masyarakat Aceh yang sekarang. Yang tersebar keseluruh wilayah Aceh baik yang di sekitar pesisir maupun kawasan pengunungan dan lembah. Dan memberikan keragaman rupa, warna kulit, bahasa, dan budaya sehingga membentuk kebudayaan yang kompleks.

B. Kebudayaan Masyarakat Aceh

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya didapat dari belajar dengan menggunakan akalunya.¹³

Kebudayaan adalah proses kerja atau aktifitas yang merupakan sebuah proses tindakan manusia dalam upaya menyempurnakan aktifitasnya.¹⁴ Kebudayaan merupakan cerminan sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang relevansi dengan aktivitas yaitu tentang warna perilaku kehidupan

¹² Bahrein Tuhumalem Sugihen, *Perubahan Sosio- Kultural dan Sikap Proses Moderenisasi*, (Banda Aceh: Beuna Citra, 2009), hal 15.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 11

¹⁴ J. W. M. Baker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal 142.

manusia.¹⁵ Kebudayaan menjadi tolak ukur pembentukan sikap masyarakat pemilik budaya apabila masyarakat dalam kesehariannya adalah masyarakat yang religius maka kebudayaan masyarakat tersebut pun akan religius.

Begitu pula masyarakat yang menjunjung nilai-nilai pahlawan dan kebangsaan maka budaya yang terbentuk dalam masyarakat akan menjadi masyarakat yang kuat dan mencintai pahlawan. Burhus Skinner seorang ahli psikologi mengatidakan bahwa kebudayaan (pengaruh lingkungan) akan membentuk pribadi seseorang. Kepribadian adalah perilaku yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami seseorang. Seseorang memiliki perilaku atau sikap tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan ganjaran) dari masyarakat untuk perilaku yang dilakukan.

Budaya masyarakat Aceh selalu bernafaskan Islam karena orang Aceh adalah orang dengan karakteristik keIslaman yang kuat. Jadi ketika mengatidakan Aceh maka tidak sah jika bukan Islam namun seiring zaman dan terjadi pluralisasi maka masyarakat Aceh menjadi masyarakat yang majemuk meskipun ada masyarakat Aceh yang non-muslim. Sehingga ada hadih maja “*adat ngon hukom lage zat ngon sifeut*” yang artinya adat dan hukum seperti zat dengan sifatnya jadi tidak dapat dipisahkan. Begitulah juga dengan kebudayaan Aceh yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam sehingga dikatidakan bahwa budaya Aceh adalah budaya yang Islami.

Budaya Aceh merupakan kebudayaan masyarakat Aceh yang lahir dari hasil cipta, karya dan karsanya orang Aceh, yang secara teritorialnya budaya mereka hidup

¹⁵ Ibrahim Sembiring dan Irwan Syahdi, *Nilai Nilai Luhur Syair Mengayunkan Anak Dalam Tradisi Lepas Dapogh di Aceh Tamiang*, (Banda Aceh: Balai Bahasa 2018), hal. 25

dan berkembang di wilayah paling ujung barat pulau Sumatera sejak zaman kesultanan sampai sekarang. Mereka terdiri dari sub-etnis yaitu, Gayo, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Haloban-Singkil, Simeulu, Alas, dan Aceh. Perbedaan etnis tentunya menjadi peramu ragam budaya Aceh yang bisa berpotensi menjadi konflik atau masalah budaya itu sendiri. Akan tetapi karena diikat oleh nilai-nilai ke-Islaman yang kuat, sehingga budaya mereka identik dengan budaya Islam. Dari dasar-dasar itu pula konflik dan masalah-masalah kebudayaan dapat diminimalisir walaupun wujudnya beragam dan plural.¹⁶

Jadi dapat dipahami bahwa kebudayaan Aceh bukanlah kebudayaan tunggal melainkan kebudayaan yang plural sehingga memberikan warna dan ciri khas yang beragam. Begitu pula dengan perilaku budaya yang mencerminkan pola tingkah laku yang dibina dari zaman nenek moyang hingga sekarang dan mengikut pada tradisi sehingga dikatidakan tradisional. Sedangkan kebudayaan yang saat ini yang tidak mengikuti adat dan tradisi yang dianut suatu masyarakat merupakan kebudayaan modern yang diarahkan atau tercipta sesuai dengan tuntunan zaman dan arah pemikiran manusia.

Dalam penulisan tulisan ini penulis fokus pada perlakuan budaya yang merupakan pola tingkah laku masyarakat Aceh yang berfokus pada ibu, ari-ari dan bayi baik itu perlakuan modern maupun perlakuan tradisional. Dimana ketiga

¹⁶ Samsul Rijal dkk, *Peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press), hal. 27.

komponen masyarakat ini mendapat perhatian khusus baik dalam tuntunan tradisi tradisional maupun modern.

C. Masyarakat Tradisional

Tradisional berasal dari kata “traditium” yang memiliki makna transmitted yang berarti pewarisan sesuatu dari generasi ke generasi.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang dahulu. Adat istiadat adalah suatu konsep kehidupan yang diatur oleh tetua adat atau pemilik adat itu sendiri yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Masyarakat tradisional menjalankan kehidupannya sesuai dengan adat yang sudah ada dan tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dari lingkungan luar. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil dari adaptasi lingkungan tempat ia tinggal dan keadaan alam dan sosial sekitar yang tidak ada pengaruh dari luar. Walaupun ada perubahan maka tidaklah signifikan karena mereka memegang teguh adat mereka.¹⁷

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang hidup di daerah pedalaman yang jauh dari keramaian kota. Dan lebih dikenal dengan masyarakat desa atau orang Aceh menyebutnya *ureueng gampong*. Masyarakat desa biasanya memiliki hubungan kekeluargaan yang erat antara satu dengan yang lain, biasanya masyarakat desa

¹⁷ Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), hal. 17

menganggap bahwa semua anggota masyarakat adalah keluarga sehingga hubungan kekerabatan masih sangat terjaga. Sehingga masyarakat desa lebih harmonis dan individualisme sangatlah minim dibanding dengan masyarakat kota. Masyarakat desa juga memiliki sudut pandang yang sama dan memiliki sifat-sifat yang hampir seragam. Adapun ciri masyarakat tradisional menurut Talcot Parson :

1. Hubungan antar sesama berdasarkan kasih sayang (afektifitas)
2. Lebih mengutamakan kepentingan bersama atau kelompok(orientasi kolektif)
3. Segala sesuatu selalu berhubungan dengan perasaan subjektif dan rasa kebersamaan(pertikularisme)
4. Segala sesuatu yang dimiliki atau diperoleh berasal dari pewaris sebelumnya dan terus diwariskan(askripsi)
5. Tidak berterus terang terhadap suatu situasi (diffuseness)

Masyarakat tradisional sangat terikat dengan tradisi dan sulit untuk berubah walaupun terjadi perubahan pasti terjadi dengan lambat cenderung tertutup dengan perubahan dan tidak menerima hal baru. Sistem pelapisan sosial “tertutup”. Mobilitas sulit terjadi.

Secara umum yang dikatidakan masyarakat Aceh tradisional adalah masyarakat Aceh yang masih memelihara dan menjaga tradisi dengan baik yang tidak ikut dengan perubahan zaman dan masih mengikuti adat istiadat dan masih sangat memelihara nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Adat istiadat tersebut juga terus menerus diwariskan dari generasi kegenerasi sehingga menjadi

tradisi. Dalam budaya masyarakat tradisional mereka masih mempertahankan kearifan lokal yang sangat berhubungan dengan lingkungan dan alam.

Setiap hal yang menjadi keputusan terkait dengan kehidupan masyarakat selalu mengedepankan kondisi alam dan melihat kondisi yang terjadi sehingga mereka bisa dikatidakan dibentuk oleh alam sehingga semua hal yang berkaitan dengan kehidupan tidak akan melenceng dari lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup mereka juga merupakan ladang pendidikan yang menjadi tempat masyarakat melihat dan memahami segala hal dan dari situlah masyarakat tradisional selalu dikungkung oleh hal yang berhubungan dengan mitos. Mitos adalah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang gaib, mitos bisa berbentuk pantangan yang apabila dilanggar maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Begitupula dengan masyarakat Aceh tradisional mereka adalah kelompok masyarakat yang mempertahankan tradisi warisan nenek moyang dan hidup di pedesaan yang jauh dari kota.

D. Masyarakat Modern

Kata modern berasal dari dua kata yaitu modo yang berarti cara dan ermus yang berarti masa kini jadi modern memiliki arti cara masa kini.

Berbicara tentang modern maka merujuk pada masa sekarang ini atau zaman sekarang yang lebih dikenal dengan zaman milenial. Dimana zaman teknologi yang canggih, segala sesuatu yang mudah, cepat dan instan. Jarang sekali generasi sekarang yang percaya pada hal-hal yang diluar nalar dan teknologi yang merupakan hal

dipertahankan masyarakat tradisional. Jadi masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada zaman sekarang ini.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang kehidupan kebudayaannya sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat modern adalah masyarakat yang orientasi kesehariannya baik itu budaya atau gaya hidup mengarah pada peradaban masa kini. Masyarakat modern umumnya hidup di daerah perkotaan.¹⁸ Tapi tidak berarti semua masyarakat kota modern karena masyarakat kota merupakan urban dari masyarakat desa. Masyarakat modern biasanya identik dengan kemajuan dan teknologi sehingga masyarakat modern lebih individualis dan mementingkan kepentingan pribadi. Pada kehidupannya masyarakat modern menganggap uang adalah segalanya sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan, perilaku dan hubungan keluarga.

Umumnya masyarakat modern memiliki tingkat stres yang tinggi sehingga mudah muncul berbagai penyakit akibat pola hidup yang berubah. Yang terjadi kemudian adalah masyarakat modern saling keterasingan satu sama lain karena masyarakat modern memetingkan individualisme. Berger menyebutnya sebagai "*lonely crowd*" karena pribadi menemukan dirinya amat kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan masyarakat modern lebih memilih segala sesuatu yang mudah tanpa memikirkan efek jangka panjang kedepan sehingga nilai-nilai kebudayaan yang mendasar hilang dalam diri dan bisa dikatidakan kehilangan jati diri. Namun demikian tidak semua hal yang berhubungan dengan hal modern tidak

¹⁸ Kingsley Davis, *Human Society*, (New York: The Macmilan Company, 1960), hal 14

baik. Tentunya baik sesuai dengan keadaan dan aturan yang dibentuk sehingga ada keseimbangan dengan keadaan sosial budaya masyarakat.

Ciri-ciri masyarakat modern menurut Talcot Parson:

1. Tidak berpihak (netral)
2. Individualis
3. Mengejar pretasi
4. Berterus terang

Masyarakat modern menurut Alex Inkles:

1. Menerima hal-hal baru
2. Menyatidakan pendapat menurut pendapat sendiri atau lingkungan luar
3. Menghargai waktu
4. Memiliki keorganisasian atau perencanaan
5. Percaya diri
6. Menghargai harkat hidup orang lain
7. Lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi
8. Menjunjung sikap penghargaan terhadap prestasi

Adapun ciri-ciri dari masyarakat modern menurut penulisan sebelumnya adalah

1. Masyarakatnya heterogen
2. Sistem pelapisan sosial terbuka
3. Mobilitas yang tinggi
4. Melakukan tindakan secara rasional
5. Tidak terikat dengan adat istiadat atau tradisi

Masyarakat Aceh yang modern berarti masyarakat yang heterogen yang hidup pada masa sekarang ini. Cenderung tidak terikat dengan adat istiadat atau tradisi lebih rasional dan menyukai hal-hal yang mudah, terikat dengan teknologi, rasa individualis yang tinggi dan kebanyakan tinggal dipertanian. Tidak mementingkan nilai-nilai budaya yang tertanam pada masyarakat tradisional.

BAB III

Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Alue Naga adalah sebuah Gampong yang merupakan bagian dari Kecamatan Syiah Kuala yang berbatasan langsung dengan selat Malaka di Utara, Kabupaten Aceh Besar di Timur, Gampong Tibang di Selatan dan Gampong Deah Raya di Barat dengan ketinggian 1 MdpL (meter di atas permukaan laut), sedangkan jarak dengan kantor kecamatan 3,5 Km dan 6.5 Km jaraknya dengan kantor walikota. Secara tipologi Gampong Alue Naga berada di wilayah pesisir sehingga menjadi daerah yang rawan bencana. Dilihat dari dekatnya dengan kota maka tidak ayal jika Gampong Alue Naga sudah terkontaminasi dengan kebudayaan modern. Selain pengaruh dekat dengan kota bencana tsunami yang memakan banyak korban juga membuat Gampong Alue Naga berbenah untuk memulihkan kembali keadaan sehingga dapat dilihat dari beberapa kondisi berikut.

- a. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Gampong Alue Naga berdasarkan data baseline tahun 2015 adalah 1.233 jiwa yang terdiri dari 660 laki-laki dan 573 perempuan dengan 417 kepala rumah tangga untuk detail jumlah penduduk dan komposisi laki-laki dan perempuan serta kepala keluarga dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.1

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah laki laki	Jumlah perempuan	Total
1	Bunot	53	97	89	186
2	Kutaram	175	279	218	497
3	Musafir	157	234	207	441
4	Po Diamat	32	50	59	109
Jumlah		417	660	573	1.233

Keadaan lingkungan penduduk merupakan lingkungan yang sudah memadai didukung dengan tersedianya sumber air bersih baik sumur maupun air PDAM termasuk listrik yang sudah terpenuhi di setiap rumah.

Masyarakat Gampong Alue Naga banyak yang telah memiliki rumah yang permanen baik dari bantuan pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun rumah-rumah baru yang dibuat pribadi, namun ada juga beberapa rumah yang berdinding kayu atau setengah permanen. Akses jalan Gampog Alue Naga juga sudah sebagian besar sudah beraspal, hanya sebagian kecil yang masih berupa jalan batuan.

b. Keadaan sosial

Sosial budaya yang ada di Gampong Alue Naga sebagian besar merupakan masyarakat yang memiliki budaya melaut. Ini dikarenakan masyarakat Gampong Alue Naga banyak menghabiskan waktu untuk mencari ikan di laut karena mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan selain nelayan masyarakat Gampong Alue Naga juga mencari tiram. Dilihat dari kondisi sosialnya masyarakat Alue Naga merupakan masyarakat dengan keadaan sosial standar di mana masyarakat Gampong Alue Naga yang masih menggantungkan hidup pada laut dan hasil pencarian tiram yang diolah secara sederhana atau pun dijual langsung di pinggir jalan.

Ada program pemerintah yang membuat kelompok budidaya tiram yang mewadahi kelompok pencari tiram.¹⁹ Program ini baru saja diluncurkan yang diperuntukkan kepada para pencari tiram untuk mengolah tiram menjadi produk yang siap bersaing dipasaran. Setelah mengikuti pelatihan masyarakat akan mendapat sertifikat sebagai pencari tiram.

c. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Gampong Alue Naga dominan berprofesi sebagai nelayan dan ada beberapa yang menjalani profesi lain seperti, pedagang, buruh lepas, dan juga pegawai negeri sipil (PNS). Kondisi ekonomi masyarakat Gampong Alue Naga dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 1.2

No	Mata	Musafir	Bunot	Kutara	Podiamat	Total
----	------	---------	-------	--------	----------	-------

¹⁹ Wawancara dengan keuchik Gampong Alue Naga dan data baseline 2018

	pencapaian			m		
1	Bidan	1				1
2	Harian lepas	12			1	13
3	Buruh nelayan	14	43	10	1	68
4	Buruh tani	3	1	2		6
5	Guru	1		2	1	4
6	Honoror	1	1			2
7	Karyawan swasta	10	5	18	2	35
8	Polisi	6	18	5		11
9	Nelayan	104	5	30	2	154
10	Pedagang	16	4	5	2	27
11	PNS	4	3	7	1	15
12	TNI	1	2	1		4

Dari tabel ini dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi masyarakat Gampong Alue Naga merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi standar. Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.3

No	Pendidikan	Dusun				Total
		Musafir	Bunot	Kutaram	Podiamat	
1	SD	87	12	23	5	127
2	SMP	89	42	64	3	198
3	SMA	93	53	107	58	311
4	DI/II		3	3		6
5	DIII	5	3	5		13
6	Sarjana		4	10	3	17
Jumlah		274	117	212	69	672

Dilihat dari kondisi ekonomi masyarakat dan sosial budaya yang terbina dengan baik berdasarkan pada norma agama dan kearifan lokal yang terbina bahkan sebelum tsunami, masyarakat Gampong Alue Naga merupakan

masyarakat yang harmonis. Yang hidup berdasarkan tuntunan Islam karena dalam ajaran Islam sangatlah menekankan untuk saling berkasih sayang dan saling tolong-menolong. Maka dari kondisi sosial ekonomi banyak dari masyarakat Gampong Alue Naga yang memilih bersalin di rumah sakit atau pada bidan yang merupakan tenaga kesehatan pemerintah, bidan mandiri daripada *mak blin* salah satu alasan ialah biaya bersalin yang ditanggung PBJS dan masing-masing ibu bila bersalin di rumah sakit akan mendapatkan perlengkapan bayi dengan percuma.

Selain itu ada juga yang berfikir bahwa bersalin di rumah sakit lebih aman, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka akan cepat mendapat pertolongan seperti pendarahan, atau bayi sungsang yang belum tentu dapat ditolong oleh *mak blin* yang melakukan proses bersalin secara tradisional. Dari kondisi yang demikian menyebabkan sedikit pergeseran dari perlakuan terhadap ibu yang bersalin, ari-ari dan bayi.

B. Perlakuan Terhadap Ibu, Ari-ari dan Bayi secara Tradisioanal

a. Perlakuan Tradisional Terhadap Ibu

Setelah bersalin ibu akan dimandikan oleh *mak blin* mandi ini dikenal dengan mandi wiladah yaitu mandi setelah bersalin. Ini terjadi secepat kilat(*lam siklep mata*) karena orang Aceh percaya mandi wiladah²⁰ hanya terjadi sesaat

²⁰ Di kampung penulis sendiri mandi wiladah juga dilakukan tetapi bukan *mak blin* yang membantu ketika mandi melainkan ibu dari perempuan yang bersalin sebelum mandi disiapkan terlebih dahulu air hangat, sabun dan kain kasa prosesnya sama seperti mandi wajib biasa hanya saja mulut rahim dibersihkan dengan kain kasa yang sudah disiapkan, ini dilakukan untuk membersihkan

setelah bersalin dan mandi wilada wajib dilakukan oleh setiap perempuan yang baru selesai bersalin. Prosesnya sama seperti mandi wajib alasan *siklep mata* karena wiladah hanya berlangsung sebentar setelah wiladah maka disebut nifas. Waktu bersalin yang tidak menentu seperti subuh atau tengah malam sehingga mandi wiladah disegerakan supaya perempuan yang baru bersalin merasa lebih nyaman.

Selain mandi wiladah ada juga mandi kembang yang dilakukan pada hari ketiga setelah proses bersalin. Mandi kembang ini dilakukan seperti mandi biasanya hanya saja air yang dipakai untuk mandi dicampur dengan kembang tujuh rupa. Mandi wiladah adalah mandi pertama setelah bersalin mandi ini tidak dilakukan sendiri melainkan dimandikan oleh *mak blin*. Setelah mandi wiladah ibu akan beristirahat sebelum diberikan ramuan kunyit. Bagi sebagian masyarakat Aceh jika bersalin di rumah maka perawatan selama masa nifas akan dilakukan oleh ibu kandungnya namun jika di rumah mertua maka mertua yang menjaga dan merawatnya. Kalau tidak ada keduanya maka sanak saudaralah yang melakukan sehingga kekerabatan sangat terjaga.

Setelah proses mandi selesai maka perempuan yang baru bersalin atau akrab disapa *ureueng madeung*, dan ibu nifas (*bufas*) istirahat di tempat tidur khusus di dapur atau di kamarnya, tapi pada tradisi orang Aceh lebih banyak memilih tempat bersalin di dapur atau kamar ibunya yang dipisah dengan suami, pemisahan ini

mulut rahim dari darah kotor atau cairan yang menempel pada mulut rahim. Setelah mandi ibu akan dicek kembali apakah sudah bersih atau belum ini dilakukan demi keafaldan juga supaya ibu bersih dan suci dari hadas wiladah.

berlangsung seminggu sebelum bersalin sampai masa pantang selesai. Selama masa pantang 44 hari perawatan yang diberikan untuk *ureueng madeung* adalah sebagai berikut:

1. *Peunajoh* (makanan)

Makanan yang dimaksud berupa minuman yang mengandung soda atau asam yang berfungsi untuk melancarkan proses pendarahan (darah nifas) seperti minuman bersoda dan nanas muda. Selain minuman bersoda dan nanas muda, makanan yang wajib dimakan oleh *ureueng madeung* yang baru selesai bersalin adalah ikan gabus. Makanan dan minuman ini bermanfaat untuk mempercepat pemulihan.

Makanan dan minuman ini hanya dimakan pada hari pertama setelah bersalin. Selain makanan dan minuman tersebut, ada ramuan yang berupa air kunyit yang harus diminum setelah bersalin manfaat kunyit ialah untuk menyembuhkan organ kewanitaan dari dalam juga sebagai obat KB alami, ramuan ini diminum selama 44 hari sebelum makan bersamaan dengan air *pendang* dan biji jambang yang diminum sebagai pengganti air putih. Manfaat ramuan *pendang* dan biji jambang ialah sebagai obat diet dan dipercaya dapat mengecilkan perut.

2. *Madeung*

Madeung adalah menghangatkan diri pada bara api atau arang yang dibakar (*ureueng madeung tidur di atas tempat duduk seperti balai kecil atau kursi panjang yang dibawahnya dibakar kayu atau arang*) yang dilakukan

pada pagi dan sore hari yang berlangsung selama 3 sampai dengan 44 hari bahkan ada yang melakukannya sampai dengan 60 hari tergantung anjuran dari *mak blin*. Dulunya perempuan yang selesai bersalin diwajibkan *madeung* selama 44 hari.

Sehingga muncul istilah untuk perempuan Aceh yang selama masa disebut dengan *ureueng madeung*. Dalam proses *madeung* ini *ureueng madeung* tidak boleh makan makanan yang biasa dimakan, selain makanan yang diberikan sesuai dengan porsi yang disediakan. Tujuannya ialah untuk menjaga badan dan sebagai diet alami *ureueng madeung*. Minuman yang boleh diberikan hanyalah ramuan obat yang disediakan. Ramuan obat yang terbuat dari ramuan tradisional seperti *aweuh 44* (ramuan obat khas Aceh), *pendang* (ramuan obat khas Aceh), dan *aneuk jambee kleng* (biji jambang). Ada juga yang memilih ramuan majakani yang dijual di pasar.

Ramuan obat ini diminum sebagai pengganti makanan dan minuman untuk *ureueng madeung* selain dari makanan yang diperbolehkan. Manfaat *madeung* ialah untuk mengencangkan kulit, mengeluarkan sisa kotoran dalam rahim, mengurangi kelehan dan melancarkan peredaran darah.²¹ Manfaat lain ialah untuk membantu proses mempercepat pengeluaran darah nifas. Masyarakat percaya bahwa *madeung* akan membuat perempuan lebih sehat dan bugar.

3. Pijat setelah bersalin

²¹ Wawancara dengan Abdul Manan pada Tanggal 19 Maret 2020

Pijat setelah bersalin ialah pemijatan badan yang dilakukan oleh *mak blin* merupakan perawatan tubuh yang sangat disukai oleh sebagian *ureueng madeung*, setelah dipijat seluruh badan bagian perut akan dibalut dan diikat dengan *barot*, *gurita* atau kain jilbab, manfaat perawatan ini adalah untuk mengecilkan dan menaikkan perut, meregangkan otot-otot tubuh terutama bagian perut, punggung bagian bawah, dan panggul, melancarkan aliran oksigen dan merangsang hormon *endorfin* yaitu hormon yang bermanfaat untuk meredakan nyeri.²² Tetapi pada perempuan yang bersalin caesar atau operasi pemijatan tetap dilakukan tetapi bagian perut tidak dipijat untuk mencegah terbukanya luka bekas operasi.²³

Pijat dilakukan selama 3 sampai dengan 7 hari tergantung permintaan *ureueng madeung* atau keluarga. Setelah dipijat maka diberikan ramuan obat selain ramuan pengganti air putih yang terbuat dari kunyit, daun pacar dan *jara eungkot* (rempah dan bumbu masakan khas Aceh) yang diblender atau ditumbuk yang harus diminum beserta ampasnya. Proses pijat berlangsung selama 2 jam atau lebih. Pada saat proses pijat berlangsung terkadang bagian perut akan ditendang oleh *mak blin* lalu baru diikat dengan jilbab ini bertujuan untuk menaikkan perut. Banyak dari *ureueng madeung* yang tidak menyukai

²² Wawancara dengan Yusniar tenaga kesehatan

²³ Wawancara dengan Widari pada Tanggal 30 Maret 2020 (orang yang bersalin secara caesar)

proses ini. Manfaat lain dari pijat ialah untuk memperlancar ASI (air susu ibu),²⁴ menghilangkan letih setelah bersalin, menyusui dan mengurus bayi.

4. Perawatan batu bakar

Perawatan batu bakar ini dilakukan setiap pagi dan sore. Batu yang dipilih adalah batu sungai yang dibakar lalu dibalut dengan daun jarak sebanyak 7 lembar pemilihan 7 lembar ini dilakukan karena bagi orang Aceh angka tujuh adalah angka yang baik dan dianjurkan, setelah dibungkus dengan kain baru diletidakkan perlahan-lahan di atas perut manfaatnya untuk melancarkan peredaran darah dan mengecilkan perut. Perawatan batu bakar berlangsung selama masa pantang yaitu 44 hari.²⁵ Pada ibu yang bersalin secara caesar atau operasi maka perawatan batu bakar tidak dilakukan.

5. Mandi nifas

Mandi setelah masa nifas ialah mandi wajib yang dilakukan oleh setiap perempuan yang telah menjalani masa pantang atau nifas untuk membersihkan dan menyucikan diri. Proses mandi nifas dipandu oleh *mak blin* atau ibunya. Ada yang mencampurkan bunga ke dalam air mandi namun semua proses mandi dilakukan seperti mandi wajib pada umumnya. Perbedaannya ialah mandi ini dilafazkan niat yang berbeda dengan mandi

²⁴ Wawancara dengan Mak Som *mak bin* Gampong Alue Naga

²⁵ Wawancara dengan ibu Nazariah Tanggal 30 Maret 2020

Dikampung penulis sendiri tidak hanya batu yang diletidakkan diatas perut saja tetapi ada juga batu bakar yang dibalut dengan daun jarak dan kain yang harus diduduki oleh *urueeng madeung* batu ini berukuran lebih besar dari ukuran mulut rahim dan akan terus berganti sesuai dengan perubahan ukuran mulut rahim ini bertujuan untuk mengembalikan ukuran mulut rahim *ureueng madeung* batu yang dipilih merupakan batu sungai proses duduk diatas batu kecil ini berlangsung selama 7 hari atau disesuaikan dengan keadaan mulut rahim, dan sesuai dengan anjuran dari *mak blin*.

selesai mentruasi dan mandi junub. Mandi nifas ini dilakukan pada hari ke 45 yaitu hari selesainya masa pantang tapi ada juga yang mandi sebelumnya, tergantung kapan darah nifas berhenti keluar.

6. Makanan anjuran

Pada masa pantang *ureueng madeung* hanya diperbolehkan makan sedikit nasi, sayur daun katu atau daun kelor, dan ikan dencis panggang. Makanan untuk *ureueng madeung* sangat dijaga dalam masa pantang karena dalam pengetahuan masyarakat apabila *ureueng madeung* makan sembarangan akan berpengaruh pada bentuk tubuh. Selain makanan tersebut *ureueng madeung* tidak boleh makan makanan lain. Seperti telur, daging, pepaya, terong, lele, tiram, kepiting, udang, dan ikan laut selain ikan dencis. Karena dipercaya dapat menyebabkan gatal-gatal, bau badan dan turun perut atau perut tidak akan langsing kembali. Manfaat dari menjaga makanan selama *madeung* ialah untuk mengecilkan badan dan menjaga kesehatan.

b. Perlakuan Terhadap Ari-ari

Setelah bayi lahir maka ari-ari juga ikut lahir, setelah lahir tali pusar digunting lalu dibersihkan, setelah dibersihkan maka ari-ari langsung dibakar oleh ayahnya atau neneknya. Perlakuan ini bertujuan untuk menjaga bayi dari gangguan buruk yang tidak diinginkan, yang dipercaya apabila ari-ari tidak dibakar maka bayi akan mengalami perut kembung, masuk angin, dan akan sering menangis.

Pembakaran ini dilakukan di samping rumah atau tempat yang tidak dilalui bertujuan untuk mencegah hal buruk yang terjadi pada bayi, proses pembakaran diawali dengan menyiapkan kayu bakar lalu ari-ari bayi diletakkan di atas tumpukan kayu, kemudian diletakkan kayu lagi di atasnya baru kemudian dibakar, sisa pembakaran ari-ari tersebut dibakar lagi. Pembakaran kedua ini dilakukan pada lubang kecil di atas tanah sedalam 10 cm setelah habis terbakar maka lubang tersebut ditutup.

Ada dua macam perlakuan pada ari-ari bayi yang pertama dibakar yang kedua ditanam proses tanam ini dilakukan setelah ari-ari dibersihkan lalu dibalut dengan kain putih kemudian ditanam dibelakang rumah. Ari-ari bayi akan ditanam oleh nenek dari pihak ayah.²⁶ Setelah ditanam maka di atasnya dibakar *tapeh* (kulit kelapa bagian luar yang dikeringkan) sampai tanah di atasnya kering. Tempat yang

²⁶ Wawancara dengan ibu Nurfaridah pada tanggal 08 April 2020

Dikampung penulis sendiri ari-ari bayi juga ditanam sebelum ditanam ari-ari akan dibersihkan terlebih dahulu lalu dibalut dengan kain putih, dimasukkan kedalam belanga kecil atau periuk tanah diberi garam, gula dan cabai serta *asam sunti* (belimbing yang sudah di jemur merupakan rempah dan bumbu masakan khas Aceh) baru dimasukkan kedalam *belangong tanoh* sebelum dimasukkan kedalam *belangong tanoh* ari-ari akan diberi petuah oleh orang yang menanamnya “ asslamuailakum *adoe* bayi kamu harus menjadi anak yang salih, taat kepada Allah dan rasul, lemah lembut dalam berbicara, taat kepada orang tua, baik budi kepada sesama seraya ari-ari bayi diangkat dengan tangan kiri dan kanan baru ditanam. Orang yang menanam ari-ari dipilih orang yang alim, rajin dan baik. karena masyarakat percaya bahwa orang yang menanam ari-ari sifatnya akan menurun pada bayi. Setelah proses tanam ari-ari selesai maka orang tersebut harus melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring dan menyalami beberapa orang ini dilakukan supaya bayi menjadi anak yang rajin dan tidak sombong. Setelah ditanam ari-ari daitas tempat penanaman akan dibakar selama 7 hari pagi dan sore ini bertujuan untuk menjauhkan ari-ari dari binatang, masyarakat percaya kalau tidak dibakar di atasnya ari-ari akan dijilat oleh jin. Pada saat dibakar ari-ari akan diberi petuah dengan mengajaknya berbicara. penanaman ari-ari tidak boleh terlalu dalam karena jika hal tersebut terjadi bayi akan mengalami kesulitan berbicara bahkan akan membutuhkan waktu yang lama untuk berbicara dengan fasih.

dipilih untuk menanam ari-ari merupakan tempat yang tidak dilalui karena dipercaya akan berpengaruh buruk pada bayi.²⁷

c. Perlakuan Terhadap Bayi

Setelah bayi lahir tali pusar dipotong sekaligus dengan diberi nama dengan mengucapkan " *nyoe fulan ka peu idin ku peucree pusat kah*"(baiklah fulan izinkan aku memotong tali pusarmu) nama yang disebutkan ketika pemotongan tali pusar akan menjadi nama pertamanya, walaupun nama tersebut akan diganti oleh orangtuanya nama itu tetap menjadi nama yang dicatat oleh malaikat, tapi menurut keyakinan masyarakat nama tersebut yang akan dipanggil di hari akhir. Setelah tali pusar dipotong bayi dimandikan dengan air hangat yang sudah disiapkan. Pemilihan air hangat karena waktu bersalin yang tidak menentu seperti tengah malam atau subuh maka tidak mungkin dimandikan dengan air dingin.

Air hangat yang sudah disiapkan akan dicampur dengan sabun, mandi pertama ini bertujuan untuk meluruhkan hadas yang ada pada tubuh bayi. Setelah dimandikan, bayi akan diazan anak laki-laki dan iqamah untuk anak perempuan yang diperdengarkan pada telinga kanan dan kiri. Proses azan dan iqamah ini adalah proses yang sangat sakral karena azan merupakan kalimah pertama yang didengar oleh bayi, bertujuan untuk memperkenalkan Allah sebagai zat yang menciptakannya. Azan dan iqamah kepada bayi dilakukan oleh ayah bayi atau orang alim yang dipanggil untuk melakukan azan dan iqamah untuk bayi. Proses

ini selalu disegerakan karena orang Aceh percaya apabila tidak dilakukan segera maka syaitan yang akan melakukannya.

Jika hal ini terjadi maka dipercaya bayi akan menjadi anak yang tidak baik ketika dewasa. Setelah diazan dan diiqamah bayi diberikan pada ibunya untuk diberi susu atau diletakkan di samping ibunya. Pada hari kedua bayi dimandikan, diberi susu dan nasi pisang. Tali pusar akan dilap dengan alkohol supaya cepat kering. Tali pusar akan dilap dua kali atau tiga kali dalam seminggu sampai tali pusar lepas. Bila sudah lepas tali pusar akan dijemur dan disimpan sebagai obat mata bayi. Apabila suatu saat bayi sakit mata maka tali pusarnya akan direndam dengan air, lalu air rendaman tersebut akan digunakan sebagai obat.²⁸ Pada hari biasa bayi akan dimandikan dua kali sehari setelah mandi bayi dibaluri dengan bedak diseluruh badan dan diolesi dengan minyak kayu putih lalu dibalut dengan *barot* atau *cawat* yang bentuknya sama dengan *gurita* atau *barot* ibunya.

Bayi akan terus dibalut dengan *gutita* atau *barot* sampai bayi berumur tiga bulan manfaat *barot* bagi bayi ialah untuk mencegah bayi banyak bergerak, karena pada umur 0 sampai dengan 3 bulan bayi sangat rentan terkilir karena tulang-tulangnya masih terlalu rawan. Selain itu bayi juga akan lebih mudah untuk digendong. Apabila bayi sering menangis pertanda bayi kekurangan makanan, bila hal itu terjadi bayi akan diberi makanan tambahan sebagai pendamping ASI yaitu

²⁸ Wawancara dengan Nazariah pada tanggal 25 Maret 2020

Di kampung penulis sendiri tali pusar bayi yang sudah kering juga disimpan dan apabila bayi sakit maka tali pusarnya akan ditempel di dahi bayi ini menurut kepercayaan masyarakat bahwa tali pusar adalah obat untuk bayi. Tali pusar sebelum terlepas selalu dioles dengan abu rokok disekitarnya bertujuan untuk menjaga tali pusar sehingga cepat terlepas dari bayi.

nasi pisang karena menurut pengetahuan orang Aceh bayi akan sering menangis karena lapar, tetapi nila setelah diberi makan tapi masih tetap menangis artinya bayi perlu dibawa pada orang pintar untuk dirajah(sembur) ada juga yang membawanya ke rumah sakit.

Pada hari ketujuh bayi akan dicukur rambutnya bersamaan dengan acara aqiqah jika orangtua mampu, tapi bagi orangtua yang sederhana maka akan membuat acara *peucicap dan peutron tanoh* yang sederhana biasanya acara ini dilakukan bersamaan tergantung kemampuan ekonomi keluarga bayi.

Pemilihan hari ketujuh sesuai dengan tuntunan Islam. Cukur rambut dilakukan oleh orang yang memiliki rambut yang lurus karena dipercaya rambut bayi akan mengikuti rambut orang yang mencukur rambutnya pertama sekali. Sebelum rambut dicukur ada acara *peusujuk* bayi, yaitu *peusujuk* kepala sebelum rambutnya dicukur. Rambut yang sudah dicukur akan dimasukkan kedalam kelapa muda (*u groeh*) lalu diletidakkan disamping sumur atau guci. Masyarakat percaya jika rambut bayi diletidakkan pada dua tempat tersebut maka kepala bayi dingin. Ada juga dibuang ke sungai atau laut. Kelapa muda tersebut akan layu, setelah layu kelapa akan dibuang.

Selain disimpan kedalam kelapa rambut bayi yang sudah dicukur oleh *mak blin* atau neneknya akan dibawa ke toko emas, ditimbang lalu dibeli emas sesuai dengan berat rambutnya, emas yang sudah dibeli akan diberikan kepada *mak blin* sebagai hadiah selain uang yang diberikan sebagai upah atas pertolongan bersalin.

Ini membuktikan bahwa *mak blin* sangatlah dihargai dan merupakan orang yang spesial.²⁹

Pemberian upah selalu dianggap sedekah untuk *mak blin* apabila keluarga yang ditolongnya kurang mampu maka *mak blin* dengan ikhlas hati tidak meminta upah kepada keluarga bayi. Ini membuktikan kekeluargaan antara *mak blin* dan para pasiennya sangat baik dan dekat. Masyarakat sangatlah menghargai *mak blin* bahkan ada yang menganggap *mak blin* sebagai ibu kandungnya sendiri sehingga para *mak blin* akan memiliki nama khusus seperti Mak Som. Mak Som adalah *mak blin* Gampong Alue Naga yang sangat dikenal bahkan sampai sekarang meskipun Mak Som sudah lama tidak menolong persalinan tetapi nama Mak Som masih melekat pada ingatan dan dikenal baik oleh masyarakat sampai sekarang. Sehingga ketika mencari Mak Som dan alamatnya sangatlah mudah. Terbukti ketika penulis mencari Mak Som maka semua masyarakat tahu dimana rumahnya. Ini membuktikan bahwa profesi *mak blin* adalah profesi yang mulia.

d. Pantangan pantangan untuk ibu dan bayi selama masa pantang

Ada beberapa pantangan untuk *ureueng madeung* seperti:

1. Setelah bersalin *ureueng madeung* tidak boleh keluar rumah selama 44 hari jika keluar rumah masyarakat percaya bahwa *ureueng madeung* akan dicaci oleh tanah dan apapun yang dipijak oleh kakinya.
2. Selama masa pantang *ureueng madeung* tidak boleh melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, menyapu dan memasak dikarenakan kepercayaan

²⁹ Wawancara dengan Ummi Kalsum Tanggal 20 Maret 2020

orang Aceh yang menganggap bahwa *ureueng madeung* tidak bersih. Apabila *ureueng madeung* memasak, makanan tersebut hanya boleh dimakan oleh dirinya sendiri.

3. Tidak boleh naik kendaraan karena akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti turun perut dan penyakit dalam lainnya
4. Tidak boleh makan makanan yang menyebabkan bau, gatal-gatal dan iritasi pada organ kewanitaan seperti ikan tongkol, udang, cumi dan makanan laut yang berasal dari laut, kecuali ikan dencis goreng dan sayur daun katu atau daun kelor
5. Tidak boleh minum air putih terlalu banyak karena akan mempengaruhi bentuk perut.
6. *Ureueng madeung* dilarang bergerak berlebihan terlebih olahraga karena akan berbahaya bahkan jika *ureueng madeung* hendak ke kamar mandi harus dipapah dengan tujuan untuk menjaga kondisi tubuh.

Pantang untuk bayi selama 44 hari atau masa pantang ialah:

1. Tidak boleh dibawa keluar rumah kecuali ada hal yang mendesak
2. Tidak boleh memuji bayi karena akan berakibat buruk untuk bayi
3. Tidak boleh duduk diatas kepala bayi karena akan mengganggu penglihatan bayi
4. Dilarang masuk ke rumah jika pulang setelah ashar dan tengah malam, karena orang yang pulang tengah malam dan setelah ashar dipercaya

diikuti roh halus yang akan mengganggu bayi sehingga bayi akan menangis terus menerus.

Itulah pantangan yang diberlakukan untuk bayi dan ibunya selama 44 hari hal ini terus dijalankan oleh masyarakat dari dulu sampai sekarang namun ada juga yang tidak menerapkan perlakuan tradisional karena menyepelekan nasihat, mengikuti anjuran dokter atau memiliki wawasan terbuka sehingga lebih memilih perlakuan rumah sakit, ada juga yang merasa perlakuan dan perawatan tradisional terlalu menyulitkan sehingga lebih memilih mengikuti treatment medis modern

C. Perlakuan terhadap Ibu, Ari-ari dan Bayi Secara Modern

Berbeda dengan perlakuan tradisional, perlakuan modern tentu lebih mementingkan kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi, proses persalin biasanya di rumah bidan atau rumah sakit. Berikut ini merupakan perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi secara modern.

a. Perlakuan Terhadap Ibu

Dalam dunia medis modern setelah bersalin ibu atau akrab disapa bufas (ibu nifas) akan beristirahat di rumah sakit selama 3 hari untuk mendapatkan perawatan intensif. Setelah tiga hari ibu sudah diperbolehkan pulang ke rumah, hari kedua di rumah ibu akan mendapat kunjungan bidan untuk pemeriksaan lanjutan seperti pemeriksaan perut, rahim, mulut rahim dan kondisi bayi. Biasanya bidan

melakukan kunjungan 3 kali setelah bersalin dihitung dari hari pertama di rumah.

Perlakuan modern untuk bufas adalah sebagai berikut:

1. Menanyakan kondisi bufas secara umum
2. Pengukuran tekanan darah, suhu tubuh, pernafasan, dan nadi
3. Pemeriksaan lochia dan pendarahan
4. Pemeriksaan jalan lahir dan tanda infeksi
5. Pemeriksaan kontraksi rahim dan tinggi fundus uterus
6. Pemeriksaan payudara dan pemberian ASI eksklusif
7. Pemberian kapsul vitamin A
8. Konseling
9. Memberikan nasihat³⁰
10. Anjuran makan makanan yang sehat dan bergizi tinggi seperti karbohidrat, sayur-sayuran, protein dan buah-buahan
11. Menganjurkan untuk minum air putih 12 sampai 14 gelas dalam sehari
12. Menjaga kebersihan
13. Istirahat yang cukup
14. Bagi ibu yang bersalin caesar maka harus menjaga kebersihan luka bekas operasi
15. Stimulasi cara menyusui dengan benar
16. Menjaga bayi supaya tidak stres

³⁰ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA, 1997), hal.13.

17. Melakukan stimulasi berkomunikasi dengan bayi

18. Konsultasi KB setelah persalinan

Perlakuan modern terutama rumah sakit ketika ibu membutuhkan pertolongan medis atau pasien membutuhkan perawatan maka yang diutamakan adalah administrasi. Kalau urusan administrasi belum selesai maka pasien tidak ditolong. Namun sekarang ada kemudahan yaitu BPJS yang menanggung biaya administrasi yang dibutuhkan pasien. Walaupun BPJS tidak menanggung semua biaya tetapi sudah sangat membantu masyarakat dalam bidang kesehatan.

b. Perlakuan Terhadap Ari ari

Setelah lahir langsung ditaruh kedalam kantong plastik lalu diberikan kepada anggota keluarga baik itu ayah atau nenek bayi.³¹

c. Perlakuan Terhadap Bayi

Dalam ilmu medis setelah bayi lahir maka langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Menjaga bayi tetap hangat
2. Membersihkan jalan nafas (bila perlu)
3. Keringkan dan jaga bayi tetap hangat

³¹ Wawancara dengan Ibu Yusniar bidan atau tenaga kesehatan

4. Potong dan ikat tali pusar tanpa membubuhi apapun kira-kira 2 menit setelah lahir walaupun terjadi komplikasi hanya boleh mencuci dengan sabun dan dibiarkan terbuka tidak boleh dibalut
5. Inisiasi menyusui dini
6. Memberikan salep mata antibiotika tetrasiklin 1% pada kedua mata
7. Menyuntikkan vitamin 1 mg intramuskular, di paha kiri anterolateral
8. Imunisasi hepatitis BO 0,5 ml intramuskular, pada paha kanan anterolateral, diberikan kira-kira 1 sampai 2 jam setelah pemberian vitamin K1
9. Anamnesis dan pemeriksaan fisik
10. Pemulangan bayi lahir normal, konseling, dan kunjungan ulang untuk memeriksa kondisi bayi.³²
11. Pemberian ASI eksklusif

Pada perlakuan modern terhadap bayi yang lahir di rumah sakit tidak dimandikan dengan alasan akan mengganggu proses menyusui dan akan menyebabkan stres karena bayi akan susah untuk menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu sekitarnya.

D. Tabel Perbedaan Perlakuan

Tabel 1.4

No	Penerima	Perlakuan Tradisional	Perlakuan Modern
----	----------	-----------------------	------------------

³² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan JICA, 1997), hal 36.

	perlakuan		
1	Ibu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi wiladah 2. Memakan nanas muda dan minum soda seperti limun 3. <i>Madeung</i> 4. Urut seluruh badan 5. Penggunaan <i>barot</i> atau <i>gurita</i> pada perut 6. Perawatan batu panas 7. Ramuan obat harus selalu diminum sebagai pengganti air putih 8. Diet <i>ureueng madeung</i> 9. Menjaga gerak badan 10. Tidak boleh keluar rumah sampai masa pantang selesai 11. Tidak boleh makan makanan laut kecuali ikan dencis 12. Tidak boleh minum air putih kecuali setengah gelas 13. Tidak boleh melakukan pekerjaan rumah 14. Tidak boleh naik kendaraan 15. Tidak boleh memasak untuk orang lain 16. Mandi air kembang pada hari ketiga setelah bersalin 17. Mandi nifas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat perawatan intensif 2. Kunjungan bidan 3 kali dari masa nifas 3. Pemeriksaan rutin 4. Anjuran untuk tidak melakukan diet 5. Pemberian vitamin A 6. Konseling 7. Pemberian nasihat 8. Olahraga
2	Ari ari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibakar langsung setelah dibersihkan 2. Ditanam sesudah dibersihkan dibelakang rumah dan dibakar diatasnya sampai tanahnya kering 3. Ditanam oleh nenek dari pihak ayah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah lahir ari-ari diberikan kepada keluarga bayi
3	Bayi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimandikan dengan air hangat dan sabun hingga bersih 2. Di azan ditelinga kanan bagi anak laki laki dan iqamah bagi anak perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bayi harus dijaga supaya tetap hangat 2. Pembersihan jalan nafas 3. Keringkan badan

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Diberi nama ketika tali pusar dipotong 4. Dibalut dengan <i>gurita</i> atau <i>barot</i> 5. Di beri ASI oleh ibunya 6. Diberi nasi pisang 7. Kepalanya selalu ditutup dengan kain 8. Dicukur rambut pada umur 7 hari 9. Aqiqah dan <i>peucicap</i> atau <i>peutroen tanoh</i> 10. Bayi tidak boleh dibawa kemana-mana dan tidak boleh keluar rumah selama belum diadakan <i>peutron tanoh</i> 11. Tidak boleh duduk diatas kepala bayi 12. Tidak boleh memuji bayi 13. Tidak boleh menjenguk atau melihat bayi ketika baru pulang tengah magrib dan setelah asar 	<ol style="list-style-type: none"> dengan handuk 4. Potong tali pusar tanpa membubuhi apapun 5. Inisiasi menyusui 6. Pemberian salep mata 7. Penyuntikan vitamin 8. Imunisasi 9. Pemberian identitas 10. Anamesis dan pemeriksaan fisik 11. Bayi diberikan pada ibu setelah 24 jam untuk bayi normal
--	---	---

E. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Perlakuan Terhadap Ibu, Ari ari dan Bayi secara Modern dan Tradisional

1. Nilai perlakuan tradisonal

Bebicara tentang nilai yang terkandung dalam perlakuan tradisional dan modern tentunya masyarakat lebih menyukai perlakuan tradisional daripada modern meskipun ada beberapa nilai yang baik dalam bidang medis dan kesehatan dalam perlakuan modern. Alasan lain adalah perlakuan tradisional merupakan

produk budaya sesuai dengan kearifan lokal. Dalam perlakuan tradisional uang atau upah untuk *mak blin* bukanlah segalanya karena pada umumnya *mak blin* sudah dianggap ibu atau keluarga sendiri oleh masyarakat.

Pertolongan ikhlas yang diberikan kepada masyarakat sangat berharga karena selain *mak blin* tidak ada yang bisa menolong persalinan. Jasa *mak blin* digunakan dari generasi ke generasi gunakan misalnya ibunya ketika bersalin ditolong oleh *mak blin* maka anak yang ditolong tersebut akan menggunakan jasa *mak blin* yang sama untuk proses persalinan berikutnya ini membuktikan bahwa rasa kepercayaan terhadap *mak blin* terjaga dengan baik. selain itu *mak blin* terkadang tidak mengambil upah bersalin apabila keluarga yang ditolongnya kurang mampu *mak blin* menolong tanpa mengharap imbalan.

Masyarakat menganggap *mak blin* bagian dari keluarga sendiri apabila ada acara-acara besar maka *mak blin* akan mendapat rantang khusus yang diantar ke rumahnya ini membuktikan bahwa *mak blin* juga merupakan bagian penting dari masyarakat. Perlakuan tradisional dalam memandikan bayi dan ibu setelah proses persalinan ini merupakan tuntunan Islam karena menurut masyarakat apabila mandi wiladah dan mandi nifas tidak dilakukan maka apapun yang dilakukan oleh perempuan tersebut haram sama seperti orang yang tidak mandi junub dan mandi setelah menstruasi. Begitu juga bayi ketika tidak dimandikan maka tidak afdal untuk diazankan karena azan adalah kalimat suci dan kalimat yang memperkenalkan bayi dengan penciptanya. Kalau tidak dimandikan maka bayi tidak bersih seperti rambutnya yang masih lengket dengan lemak, kadang lemak

atau *vernix* (lemak) menempel dengan baik pada bayi sehingga susah untuk dibersihkan apabila hanya dilap dengan handuk. Tetapi dalam perlakuan modern mandi wiladah dan mandi pertama bayi tidak dilakukan dengan alasan medis.

Begitupula dengan perawatan tali pusar dalam perlakuan tradisional tali pusar dirawat dengan baik dan disimpan untuk obat bayi. Masyarakat percaya bahwa tali pusar masih memiliki ikatan dengan bayi sehingga tidak baik jika dibuang begitu saja. Manfaat dari perawatan lain seperti *madeung* yang bermanfaat untuk mengancarkan kulit, meremajakan organ kewanitaan dan melancarkan peredaran darah serta membantu mempercepat proses pengeluaran darah nifas.

Selain manfaat dari perawatan selama masa pantang, pantangan juga memiliki nilai sesuai dengan kearifan lokal, seperti pantangan bagi ibu agar tidak boleh keluar rumah dan melakukan pekerjaan rumah ini membuat ibu yang baru saja bersalin lebih cepat pulih dan merupakan masa istirahat untuk para ibu setelah mengandung selama 9 bulan serta proses bersalin yang tidak mudah. Selain itu pantangan untuk tidak melakukan pekerjaan rumah juga merupakan hal baik untuk perempuan yang baru selesai bersalin karena akan menjaga perempuan untuk tetap sehat dan mempercepat proses pemulihan.

Hubungan kekerabatan juga terjaga dengan baik antara *mak blin*, tetangga dan kerabat karena setelah proses bersalin tetangga akan menjenguk ibu dan bayi tidak hanya tetangga, kerabat jauh maupun dekat juga datang untuk melihat dan memberikan nasihat-nasihat dan berbagi pengetahuan tentang perawatan masa

nifas maupun sekedar berbincang tentang bayi. Sehingga ibu yang baru bersalin akan merasa lebih baik dengan kedatangan mereka. Terbukti silaturahmi juga akan mengurangi stres dan mengikat tali persaudaraan semakin erat. Dalam perlakuan tradisional semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sudah dimusyawarahkan dan diputuskan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada dan terjaga sejak zaman dahulu.

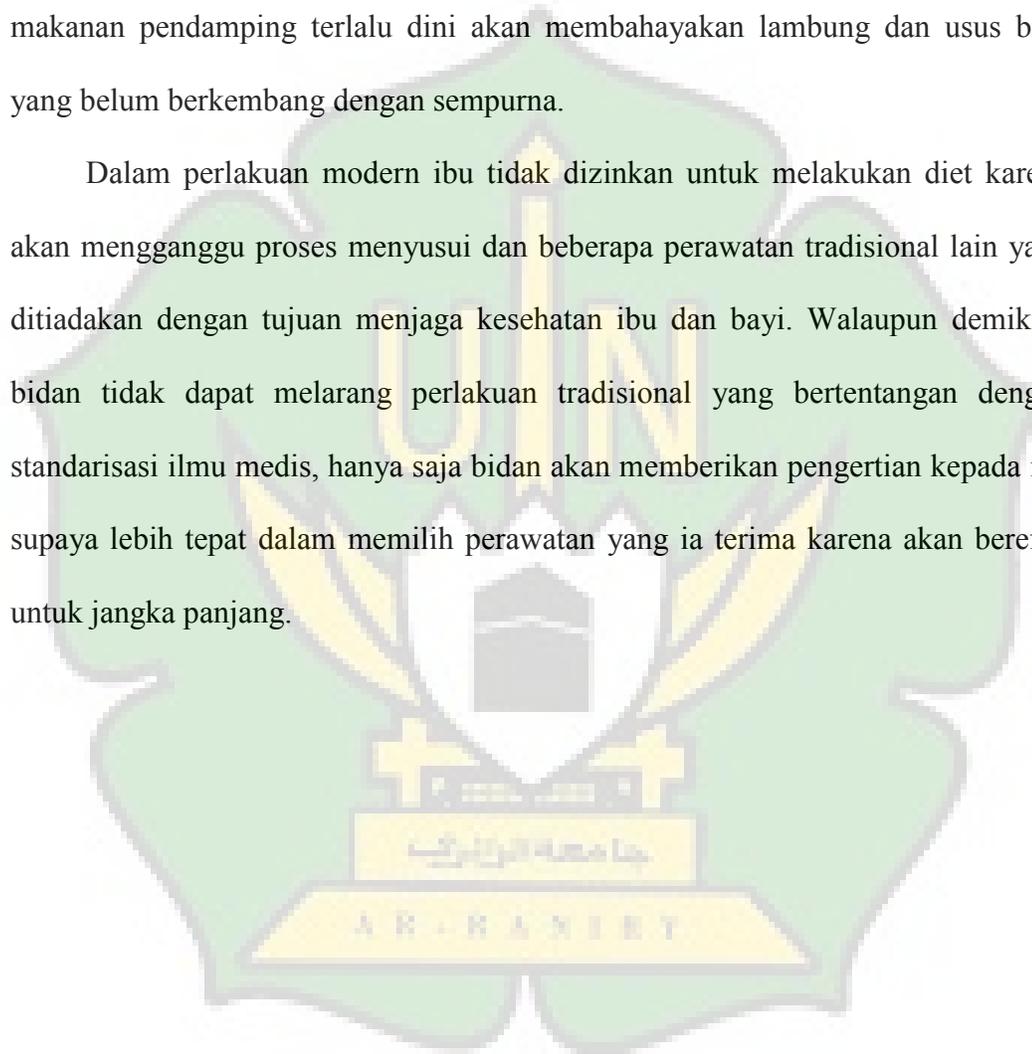
2. Nilai nilai dalam perlakuan modern

Dalam perlakuan modern tentunya memiliki nilai yang dapat diambil seperti pertolongan yang cepat dan tepat pada ibu dan bayi, pemberian obat dengan dosis yang sesuai, keamanan dalam proses bersalin seperti pendarahan maka mendapat perlakuan medis yang tepat, mendapat imunisasi dan konseling kesehatan sesuai dengan ilmu medis yang tidak ada pada perlakuan tradisional. Namun dalam prakteknya kekerabatan antara ibu dan bidan tidaklah sedekat *mak blin*, administrasi yang terkadang rumit, ibu dan bayi yang tidak dimandikan dan perlakuan-perlakuan lain yang tidak sama dengan perlakuan tradisional seperti tidak ada pantangan untuk *ureueng madeung* yang hanya ada pada perlakuan tradisional yang sesuai dengan kearifan lokal.

Kekerabatan antara ibu dan bidan tidak terlalu dekat karena terkadang ibu baru kenal dengan bidan pada hari persalinan karena baru bertemu pada hari itu di rumah sakit, kecuali ibu sudah melakukan pemeriksaan sebelum bersalin pada waktu hamil maka ibu sudah mengenal bidan lebih dahulu. Sehingga kedekatan antara ibu dan bidan hanya sebatas pasien dan tenaga medis. Perlakuan modern

merupakan perlakuan berdasarkan ilmu yang sudah teruji secara ilmiah tentu memiliki manfaat yang baik seperti imunisasi untuk mencegah polio, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa makanan pendamping karena bila diberi makanan pendamping terlalu dini akan membahayakan lambung dan usus bayi yang belum berkembang dengan sempurna.

Dalam perlakuan modern ibu tidak dizinkan untuk melakukan diet karena akan mengganggu proses menyusui dan beberapa perawatan tradisional lain yang ditiadakan dengan tujuan menjaga kesehatan ibu dan bayi. Walaupun demikian bidan tidak dapat melarang perlakuan tradisional yang bertentangan dengan standarisasi ilmu medis, hanya saja bidan akan memberikan pengertian kepada ibu supaya lebih tepat dalam memilih perawatan yang ia terima karena akan berefek untuk jangka panjang.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan ialah perlakuan yang diberikan kepada ibu, ari-ari dan bayi berbeda-beda baik secara tradisional maupun modern dan disetiap wilayah atau daerah juga berbeda tergantung tradisi dan adat serta kearifan lokal di wilayah tersebut. Seperti di Gampong Alue Naga, perlakuan terhadap perempuan yang baru selesai bersalin yang sering disapa *ureueng madeung* ini lebih kepada perawatan kesehatan dan perawatan kewanitaan seperti ramuan obat untuk keremajaan dan mempercepat proses pemulihan. Begitu pula dengan ari-ari yang dibakar dan ditanam dengan baik. bayi juga mendapat perlakuan khusus menurut adat dan budaya masyarakat setempat.

1. Perlakuan terhadap ibu

Perlakuan terhadap ibu ialah perlakuan yang berupa perawatan kewanitaan seperti anjuran minum ramuan obat sebagai pengganti air putih, diet tradisional, *madeung* selama 44 hari, pijat yang dilakukan selama 7 atau 10 hari, tidak hanya perawatan tetapi ada pantang juga untuk perempuan yang baru bersalin seperti dilarang melakukan pekerjaan rumah, dilarang keluar rumah, dan perawatan batu bakar untuk mengecilkan perut. Semua perlakuan ini bertujuan untuk mempercepat proses pemulihan.

Semua perlakuan yang diberikan sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan terus diturunkan untuk anak cucu. Dalam perlakuan modern ibu tidak dianjurkan untuk mandi dengan alasan medis, selain itu ibu juga dilarang diet karena akan berpengaruh pada ASI. Ibu juga dianjurkan melakukan olahraga kecil setelah beberapa hari proses persalinan. Selain perlakuan tersebut ibu mendapat kunjungan bidan 3 kali kunjungan setelah proses persalinan untuk mengecek kondisi dan memberikan stimulasi terkait dengan kesehatan ibu dan bayi.

2. Perlakuan terhadap ari ari

Untuk ari-ari ada dua perlakuan tradisional yang diberikan yaitu dibakar dan ditanam sedangkan dalam perlakuan modern tidak diberikan perlakuan apapun hanya diserahkan kepada keluarga bayi.

3. Perlakuan terhadap bayi

Bayi yang baru lahir akan dipotong tali pusarnya bersamaan dengan pemberian nama lalu dimandikan oleh *mak blin* atau neneknya sebelum ibu mandi setelah mandi bayi diazan dan iqamah oleh ayahnya atau orang alim. Pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi akan *dipeusijuk*, dicukur rambut dan aqiqah selain itu bayi akan di beri nasi pisang sebagai makan pendamping ASI. Pantangan untuk bayi ialah tidak boleh dibawa keluar, tidak boleh duduk diatas kepala bayi, anggota keluarga tidak boleh masuk ke rumah ketika pulang larut malam dan setelah ashar. Tali pusar dirawat dengan baik, disimpan dan dijadikan obat mata.

Dalam perlakuan modern bayi setelah lahir tidak dimandikan karena akan menyebabkan bayi stres hanya dilap dengan handuk, setelah itu bayi akan diberikan kepada ibunya untuk diberi ASI, setelah diberi ASI bayi akan mendapat imunisasi pertama dan pemberian identitas, setelah diberi identitas bayi dikembalikan kepada keluarganya untuk dibawa pulang. Bayi akan mendapat kunjungan bidan sebanyak 3 kali bersamaan dengan pemeriksaan ibunya dan stimulasi kesehatan.

4. Nilai nilai yang terkandung dalam perlakuan tradisional dan modern

Dalam perlakuan tradisional *mak blin* yang dianggap sebagai penolong *ureueng madeung* akan sangat dihargai, diutamakan ketika ada upacara adat, diberi upah dan bahkan kadang *mak blin* tidak menerima upah, dan biasanya menanggapi keluarga turun-temurun ini sudah termasuk kedalam nilai sosial. Nilai budaya sangat dipertahankan yang terus dipelihara dan diturunkan dari generasi ke generasi terlihat dari setiap ibu, ari-ari dan bayi mendapatkan perlakuan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Nilai agama ini sangatlah terlihat di mana bayi setelah dimandikan langsung diazankan oleh ayahnya atau orang alim.

Dalam perlakuan tradisional nilai kekerabatan dan kekeluargaan antara *mak blin* dan pasien sangat baik, *mak blin* sangat dihargai dan selalu diutamakan dalam upacara-upacara adat, selain itu kerabat jauh dan dekat akan mengunjungi

perempuan yang baru saja bersalin, perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan juga sangat dijaga dan dipertahankan dari generasi kegenerasi agar terus lestari. Pengetahuan masyarakat sangat mendukung untuk menjaga warisan turun temurun dari leluhur mereka. Nilai dalam perlakuan modern juga tidak kalah baik karena menggunakan ilmu sebagai standarisasi perlakuan dan teruji secara ilmiah, seperti pemberian obat dengan dosis yang sesuai, stimulasi kesehatan, konsultasi bayi dan ASI yang lebih terarah dan modern.

B. Saran

Penulis tentunya masih memiliki banyak kekurangan dalam menulis tulisan ini, tapi harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca dan penulis sendiri, tetapi selain saran diatas penulis juga memiliki saran untuk

1. Pemerintah Gampong Alue Naga supaya lebih cepat bergerak dalam bidang pembangunan sosial dan ekonomi supaya warisan budaya terpelihara dengan baik kelestariannya
2. Sebaiknya masyarakat Gampong Alue Naga juga lebih memelihara perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi supaya perlakuan tersebut tidak hilang ditelan zaman.
3. Harapan penulis kepada generasi muda sebaiknya belajar tentang kebudayaan supaya kebudayaan yang sudah ada terjamin kelestariannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Manan. 2019. The Ritual of First Infant Bathing In Aceh. *Journal of tempoary Islam and Muslim Societies* volume.3
- Agung Suryo Susanto, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: BPNB. 2012.
- Ahmad Dahro, *Psikologi Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika. 2012.
- Bahreïn Tuhumalem Sugihen, *Perubahan Sosio-Kultural dan Sikap Proses Modernisasi*. Banda Aceh: Beuna Citra. 2009.
- Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Kearif Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Djama'an Sitori dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2011
- Ermawati. 2018. "Tradisi Selepas Melahirkan pada Etnik Melayu pada Hampanan Perak". Universitas Sumatera Medan
- Hasdianah Hasan dan H.Sandu Diyoto, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuhamedika. 2013.
- Ibrahim Sembiring dan Irwan Syahdi, *Nilai Nilai Luhur Syair Mengayunkan Anak Dalam Tradisi Lepas Dapogh di Aceh Tamiang*. Banda Aceh: Balai Bahasa. 2018.
- J. W. M. Baker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi*. Banda Aceh: Bandar Publishing. 2012.
- KBBI online.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementrian Kesehatan dan JICA. 1997.
- Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiwa. 1994.
- Kingsley Davis, *Human Sociaty*. New York: The Macmilan Company. 1960.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Mike Yuanita. 2015. Ruang Budaya pada Proses Daur Hidup (Kelahiran) di Dusun Wedoro Gresik. volume 13
- Regiano Setyo Priamantono. 2018. “*Mitos Mendem Ari Ari pada Masyarakat Jawa*”. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Samsul Rijal dkk, *Peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development*. Bandung: ALFABETA. 2006.
- Wawancara dengan Abdul Manan pada tanggal 19 Maret 2020.
- Wawancara dengan keuchik Alue Naga pada tanggal 22 Febuari 2020
- Wawancara dengan Widari pada Tanggal 30 Maret 2020 (melahirkan secara caesar).
- Wawancara dengan Yusniar bidan atau tenaga kesehatan.
- Wawncara dengan Nazariah pada tanggal 25 Maret 2020.
- Wawncara dengan ibu Nurfaridah pada tanggal 08 April 2020.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab. ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 76/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Nora Ulva / 160501006

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Perbandingan Perlakuan Tradisional dan Modern terhadap Ibu, Ari-Ari dan Bayi

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-171/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2020
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

23 Maret 2020

Yth.

Keuchik Gampong Aue Naga

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Nora Ulva
Nim/Prodi : 160501006 / SKI
Alamat : Rukoh

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Perbandingan Perlakuan Tradisional dan Modern terhadap Ibu, Ari-Ari dan Anak**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
KEUCHIK GAMPONG ALUE NAGA**

Alamat : Jln.Syekh Abdurrauf – Kode Pos 23116 – Banda Aceh

Nomor : 414.4/903/2020
Lamp : -
Perihal : **Selesai Penelitian**

Banda Aceh, 17 Juni 2020

Kepada Yth,
Pimpinan
Di-
Tempat

Sehubungan dengan surat dari Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar Raniry Nomor : B-17/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2020, pada tanggal 23 Maret 2020. Perihal Selesai Penelitian di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, Selama 2 Minggu. Dengan ini kami sampaikan Nama Mahasiswa (i) tersebut :

Nama : Nora Ulva
Nim/ Prodi : 160501006
Alamat : Rukoh

Bersama ini telah selesai Melakukan Penelitian di Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kota Banda Aceh dengan judul : ” **Perbandingan Perlakuan Tradisional dan Modern terhadap Ibu, Ari-ari dan Bayi.** ”.

Demikian surat ini kami sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keuchik Gampong Alue Naga


FAISAL M. DAN

- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Mike Yuanita. 2015. Ruang Budaya pada Proses Daur Hidup (Kelahiran) di Dusun Wedoro Gresik. volume 13
- Regiano Setyo Priamantono. 2018. “*Mitos Mendem Ari Ari pada Masyarakat Jawa*”. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Samsul Rijal dkk, *Peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development*. Bandung: ALFABETA. 2006.
- Wawancara dengan Abdul Manan pada tanggal 19 Maret 2020.
- Wawancara dengan keuchik Alue Naga pada tanggal 22 Febuari 2020
- Wawancara dengan Widari pada Tanggal 30 Maret 2020 (melahirkan secara caesar).
- Wawancara dengan Yusniar bidan atau tenaga kesehatan.
- Wawncara dengan Nazariah pada tanggal 25 Maret 2020.
- Wawncara dengan ibu Nurfaridah pada tanggal 08 April 2020.



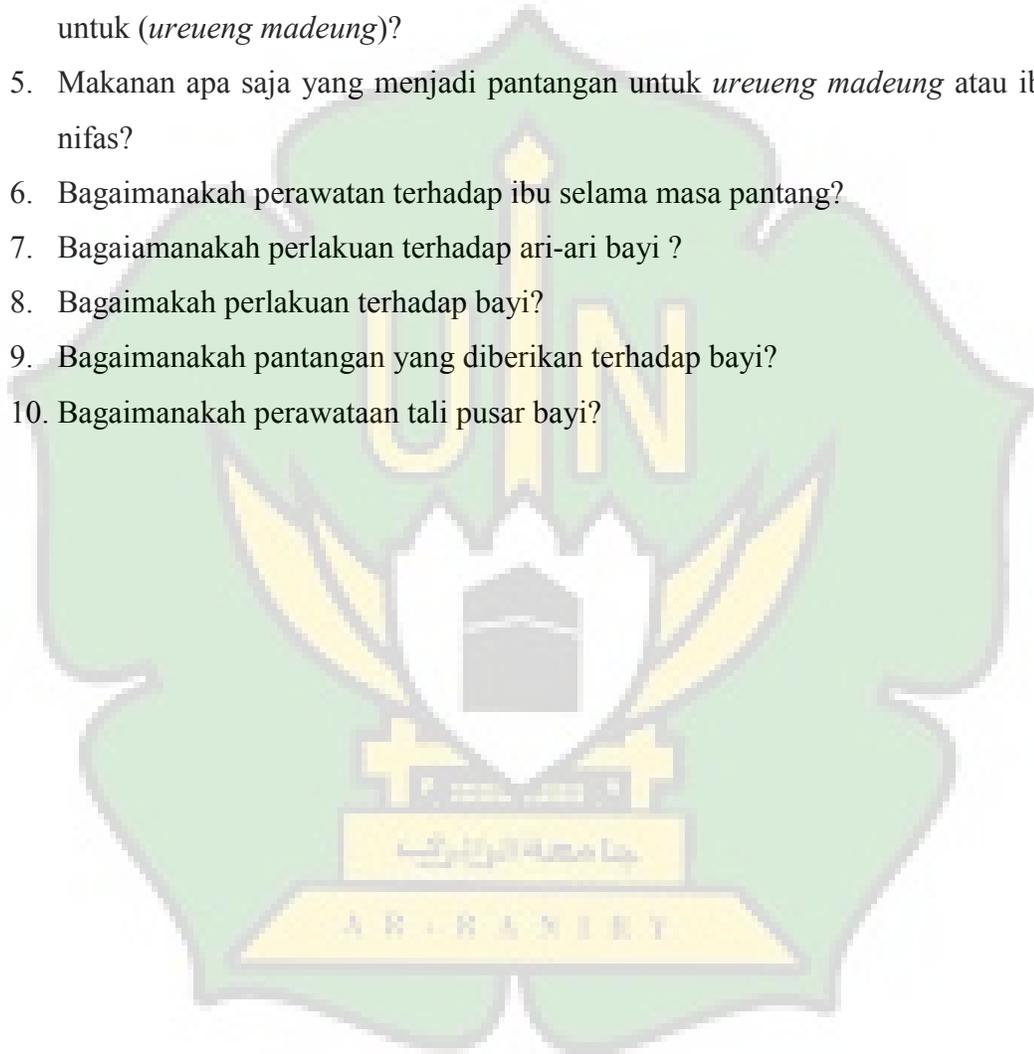
Lembaran Observasi

Dalam melakukan observasi penulis datang langsung ketempat penelitian dan melakukan observasi pertama setelah observasi pertama penulis melakukan wawancara dengan *mak blin*, Pak Keuchik, dan ibu-ibu masyarakat Gampong Alue Naga selama seminggu namun sangat disayangkan penulis tidak dapat melihat langsung perlakuan terhadap ibu, ari-ari dan bayi karena terkendala dengan tidak adanya ibu bersalin selama proses penelitian dan *mak blin* yang pensiun dari pekerjaannya sebagai orang yang membantu persalinan.



Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah perlakuan terhadap ibu setelah bersalin?
2. Kenapa ibu setelah bersalin harus berpantang?
3. Apa saja pantangan untuk ibu nifas (*ureueng madeung*)?
4. Dalam perlakuan tradisional makanan dan minuman apa yang diperbolehkan untuk (*ureueng madeung*)?
5. Makanan apa saja yang menjadi pantangan untuk *ureueng madeung* atau ibu nifas?
6. Bagaimanakah perawatan terhadap ibu selama masa pantang?
7. Bagaimanakah perlakuan terhadap ari-ari bayi ?
8. Bagaimakah perlakuan terhadap bayi?
9. Bagaimanakah pantangan yang diberikan terhadap bayi?
10. Bagaimanakah perawatan tali pusar bayi?



Daftar Informan

1. Nama : Faisal M Dan
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Keuchik
Alamat : Gampong Alue Naga, Kota Banda Aceh
2. Nama : Ummi Kalsum atau biasa di panggil Mak Som
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : *Mak blin*
Alamat : Gampong Alue Naga, Kota Banda Aceh
3. Nama : Yusniar
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Tenaga Kesehatan atau Bidan
Alamat : Dusun Payung, Desa Baet Kab Aceh Besar
4. Nama : Nazariah
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Irt (bersalin normal di rumah sakit)
Alamat : Gampong Alue Naga, Kota Banda Aceh
5. Nama : Widari
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Irt (bersalin secara caesar)
Alamat : Gampong Alue Naga, Kota Banda Aceh
6. Nama : Nurfaridah
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Irt (bersalin pada *mak blin*)
Alamat : Gampong Alue Naga, Kota Banda Aceh
7. Nama : Abdul Manan
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : pengajar di UIN Ar-Raniry
Alamat : komplek perumahan Dosen UIN Ar-Raniry No.57 Desa Cot Yang Kab Aceh Besar

Lampiran II

Dokumentasi penelitian



Wawancara dengan Mak Som



Wawancara dengan Mak Som



Wawancara dengan Buk Nazariah



Wawancara dengan Buk Widari



Wawancara dengan BukYusniar

DAFTAR PUSTAKA

1. Nama : Nora Ulva
Tempat Tanggal Lahir: Matang Glumpang Dua 14 Mei 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Satatus : Belum Kawin
Alamat sekarang : Jl. Lingkar Kampus Lr. Pelangi Kos No. 9
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/160501006
Email : noraulva044@gmail.com

2. Nama orang tua
 - a) Ayah : Zainal Abidin
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Alamat : Desa Alue Ramboeng, Duson Alue Teungoh

 - b) Ibu : Yusmiati
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Alamat : Desa Alue Ramboeng, Duson Alue Teungoh

3. Riwayat pendidikan
 - a) Sekolah dasar : SDN 2 JULI 2006 tamat 2010
 - b) SLTP/MTs : MTsN Bireuen 2010 tamat 2013
 - c) SMA/ MA : MAN Bireuen 2013 tamat 2016
 - d) Perguruan tinggi : Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh 2016 sampai dengan 2020

Banda Aceh, 18 Juni 2020

Nora Ulva